

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Di mana batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, tetapi kira-kira berawal dari usia 12 sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap (Atkinson dkk dalam Pujiyanti, 2012, hlm. 1), dan pada masa remaja terjadi berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia dalam Nuri, 2016, hlm . 1). Sejalan dengan perkembangan kognitif pada waktu yang sama remaja juga mengalami perkembangan moral. (Kohlberg dalam Fadillah, 2019, hlm .8). Kemudian didalam masa remaja, individu mulai membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lain. Individu belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup (Havigurst dalam Rianggareni, 2015 hlm. 2). Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial maka wawasan sosial semakin membaik pada remaja yang lebih besar. Sekarang remaja dapat menilai teman temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi berkurang (Hurlock dalam Pujiyanti, 2012 hlm. . 2).

Remaja pada saat ini sedang dihadapkan dengan masa di mana terjadi globalisasi dan modernisasi. Remaja saat ini lahir pada abad 20 jika mengacu pada pernyataan Atkinson yang diawali dari umur 12 tahun. Individu yang lahir pada rentang tahun antara tahun 1998 dan 2009 disebut sebagai Generasi Z, (Tapscott dalam Maharani, 2015, hlm. 1). Remaja Generasi Z ini lahir pada saat perkembangan teknologi dan informasi berkembang dengan cepat. Bisa dikatakan individu yang lahir pada masa Generasi Z sudah dikenalkan dengan teknologi informasi oleh orang tuanya diawal awal masa kelahiran mereka.

Generasi Z ini memiliki fenomena di mana generasi ini mungkin lemah dalam aspek kemahiran interpersonal dan komunikasi fisik. Oleh karenanya, mereka juga secara umumnya tidak memberi fokus kepada aspek dan nilai-nilai kekeluargaan. (Maharani, 2015, hlm. 3). Ditambah dengan kondisi eksternal dan internal remaja itu sendiri sama-sama bergejolak menyebabkan masa remaja menjadi masa yang rawan, maka dalam situasi yang demikian maka, remaja dihadapkan pada kondisi yang perlu bantuan guna menjalankan kehidupannya secara efektif, sesuai dengan norma nilai budayanya dan tugas perkembangan, dan bantuan yang perlu diberikan pada Peserta didik adalah ranah afeksi terkait perilaku prososial salah satunya yaitu perilaku Altruisme (Asmangiyah, 2011, hlm. 2).

Istilah Altruisme sendiri datang dalam bahasa latin dan prancis, dengan merujuk pada perilaku mementingkan orang lain dan hasrat untuk menolong orang lain. (Milton, 2012, hlm. 222). Kemudian Myers (dalam Sarwono, 2002, hlm. 328) mengungkapkan hal yang sejalan, menyatakan bahwa Altruisme sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Altruisme dapat ditunjukkan individu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka menolong (altruis). Maka sudah sewajarnya seorang individu mampu bertindak tolong menolong dalam kehidupan sehari-harinya sebagai kodratnya sebagai seorang manusia yang pada dasarnya makhluk yang suka menolong. Namun justru saat ini masalah paling banyak yang dihadapi orang tua ketika anaknya beranjak remaja adalah anak menjadi susah diatur dan selalu ingin memberontak (Bagus, 2015, hlm. 41). Kemudian hal itu didukung setelah dilakukan studi pendahuluan kepada sekolah yang menjadi tempat penelitian, peneliti mendapatkan gambaran Altruisme pada peserta didik yang didapat dari hasil menyebarkan instrumen serta wawancara, baik kepada salah satu peserta didik dan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Adapun gambaran profil Altruisme berdasarkan instrumen mempunyai nilai yang cukup tinggi, namun ketika wawancara dilakukan hasilnya berlawanan dengan hasil instrumen. Hal ini dapat disimpulkan jika tingkat Altruisme peserta didik berada pada kategori rendah.

Kemudian Altruisme pada remaja didukung oleh aspek perkembangan moral pada remaja itu sendiri, dengan kata lain semakin matangnya pertimbangan moral, maka individu yang memiliki penilaian moral yang tinggi akan berkorelasi

munculnya tindakan Altruisme, sebaliknya saat pertimbangan moralnya rendah maka individu akan terjebak dalam tindakan delinkuensi dan ketidakjujuran (Aviles dalam Rahmawati, 2017, hlm. 13). Semua bentuk perubahan dalam struktur sosial sangat memengaruhi pola hidup individu dalam masyarakat dan dampak paling besar adalah pengaruhnya terhadap kaum remaja. Perubahan sosial tersebut menjiwai masyarakat saat ini dan secara eksplisit terdapat ideologi yang mengutamakan kepentingan dan interest individual (Kartono dalam Bagus, 2015, hlm. 41). Karmakar dan Ghosh (Bagus, 2015, hlm. 41) tentang perilaku Altruisme pada remaja, diketahui bahwa Altruisme pada remaja awal lebih rendah dibandingkan nilai Altruisme pada remaja pertengahan. Remaja perempuan lebih dapat menunjukkan Altruisme dibandingkan remaja laki-laki. Maka remaja saat ini memiliki tantangan di mana hidup pada era perkembangan teknologi yang melemahkan nilai-nilai kekeluargaan dan tolong menolong (Maharani, 2015, hlm. 3), ditambah dengan perkembangan masyarakat yang dinamis yang disebabkan oleh globalisasi yang menuntut remaja untuk bertindak *selfish* atau egosentris, lawan dari Altruisme itu sendiri. (Sayidatun, 2012, hlm. 565). Remaja memiliki proses perkembangan yang sangat kompleks, sehingga sering menimbulkan permasalahan, baik pada remaja itu sendiri maupun lingkungannya.

Viva news memberitakan, di mana 2 siswi putri menganiaya seorang siswa putri lainnya yang disebabkan oleh permasalahan asmara yang terjadi diantara keduanya. Sang korban dianiaya karena merebut pacar dari siswi yang menganiayanya, di mana kejadian itu terjadi di daerah Tangerang. (Viva.co.id 2019). Kemudian tahun sebelumnya, seorang remaja nekat membunuh temannya sendiri lantaran sering dirundung olehnya (Sindonews 2015). Kemudian beberapa remaja melakukan tindak persekusi kepada seorang temannya dikarenakan telat membayar *softlens* yang dibeli oleh korban. (Liputan6 2019). Ketiga kasus tersebut jelas menunjukkan kurangnya nilai Altruisme pada remaja remaja tersebut. Hal itu bisa disebabkan oleh berbagai faktor namun yang menjadi sorotan adalah bahwa remaja tersebut tidak memiliki perilaku altruis yang seharusnya nilai altruis itu berkembang dengan baik pada usia mereka. Disamping itu juga ada faktor lain yang menyebabkan tingkat altruisme menjadi rendah di kalangan remaja saat ini, yaitu Religiusitas dan keagamaan.

Erikson (Pujiyanti, 2012, hlm. 2) selama masa remaja, individu melakukan pencarian identitas. Bila remaja dikecewakan dalam hal keyakinan moral dan keagamaan yang mereka peroleh selama masa kanak-kanak, mereka cenderung merasa kehilangan tujuan dan merasa hidup mereka kosong, setidaknya untuk sementara. Hal ini dapat membawa remaja ke usaha mencari ideologi yang akan memberikan tujuan dalam hidup mereka. Ketika remaja memiliki Religiusitas yang tinggi artinya remaja dapat membentengi dirinya dengan kemampuan mengendalikan diri dengan landasan nilai-nilai moral (agama) yang dianut dan dipahami dengan baik, (Sayidatun, 2012, hlm. 574). (Myers dalam Muryadi, 2012, hlm. 545). agama dan Religiusitas itu merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat. (Mangun widjaya dalam Muryadi, 2012, hlm. 546).

Menurut Daradjat (Dalam Aulia, 2008, hlm. 172) bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya dalam sikap atau tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Pendapat ini timbul karena tercantumnya pasal 29 ayat 1 dalam Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam dasar Negara Pancasila. Dasar hukum tersebut menjadi dasar dalam Lembaga pendidikan formal dalam membentuk karakter religius siswa yang diungkap dalam Dalam Sisdiknas (Undang Undang No 20 tahun 2003), menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Religiusitas menurut Ancok dan Suroso dalam (Chairani, 2013, hlm. 11) di wujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Remaja dalam kehidupan sehari-harinya berhubungan dengan teman sebayanya, dalam hubungan tersebut remaja sering menemui permasalahan-permasalahan yang membuatnya tertekan sehingga

melakukan hal hal yang menyakitkan pada temannya. Menurut Larson (dalam Imron, 2012, hlm. 11) antara kelompok kontrol dan hipertensi di mana variabel seperti merokok, umur dan berat badan sudah terikat menemukan bahwa orang yang rajin menjalankan ibadah keagamaan dan Religiusitas tinggi ternyata tekanan darahnya lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan, disamping itu komitmen agama juga menjadikan manusia lebih tahan terhadap stres dan depresi.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Altruisme dipandang sebagai suatu nilai dari nilai yang penting dan harus ada pada diri seorang manusia. Ciri-ciri orang yang mempunyai altruis yaitu adanya empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain, Sukarela yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan, Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang 5 membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya, (dalam Hendrik, 2017, hlm. 4)

Glock dan Strak (dalam Muryadi, 2012, hlm. 546) yang memahami Religiusitas sebagai rasa percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa Religiusitas seseorang tercermin dalam keterlibatannya pada lima dimensi, yaitu dimensi kepercayaan, dimensi ritual atau praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi.

Altruisme dan Religiusitas memiliki keterkaitan, seperti yang diungkapkan oleh Myers, bahwa salah satu faktor yang memengaruhi Altruisme adalah Religiusitas. (Myers dalam Wulandari, 2017, hlm. 17). Lebih lanjut Myers mengatakan Religiusitas selain sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku menolong, juga menjanjikan perlindungan dan rasa aman bagi seseorang untuk menemukan eksistensi dirinya. Remaja yang Religiusitasnya baik akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan tenang dan sesuai dengan tuntunan agama. (Chairani, 2013, hlm. 11) sedangkan nilai altruism pada remaja awal cenderung lebih rendah dibanding remaja pertengahan (Ghosh dalam Bagus & Rini, 2015, hlm. 41).

Berdasarkan asumsi yang ada pada paragraf diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Altruisme pada dasarnya adalah perilaku yang mengutamakan orang lain dalam hal tolong menolong, dan faktor yang membentuk Altruisme itu sendiri adalah Religiusitas. Dan baik Altruisme dan Religiusitas jika memiliki tingkat yang rendah pada remaja, akan menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri dari berbagai aspek. Maka penelitian ini akan mengungkap hubungan antara Altruisme dengan Religiusitas pada peserta didik kelas VIII SMP *Assalam* Bandung.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas rumusan masalah penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Seperti apa profil aktual Altruisme pada kelas VIII SMP *Assalam* Bandung Tahun Ajaran 2019 – 2020?
2. Seperti apa Profil Religiusitas pada kelas VIII SMP *Assalam* Bandung Tahun Ajaran 2019 – 2020?
3. Seperti apa hubungan antara Altruisme dengan Religiusitas kelas VIII SMP *Assalam* Bandung Tahun Ajaran 2019 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum mengungkap tentang hubungan antara Altruisme dan Religiusitas peserta didik SMP *Assalam* Bandung, khususnya pada kelas VIII. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperoleh gambaran prinsip, bentuk dan strategi dan perkembangan layanan bimbingan dan konselin untuk membantu siswa yang memiliki permasalahan terkait dnegan Altruisme dan Religiusitas. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka dirumuskan tujuan khusus penelitian yaitu : (1) Mengetahui profil aktual dari rendahnya tingkat Altruisme kelas VIII SMP *Assalam* Bandung; (2) Mengetahui Gambaran Religiusitas dalam meningkatkan Altruisme kelas VIII SMP *Assalam* Bandung; (3) Mengetahui hubungan antara Altruisme dengan Religiusitas kelas VIII SMP *Assalam* Bandung Tahun Ajaran 2019 – 2020, berdasarkan perspektif Bimbingan dan Konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian diharapkan menghasilkan dan memberikan kontribusi pemikiran ilmu pengetahuan serta referensi bagi ilmu di bidang Psikologi pendidikan dan Bimbingan, Khususnya dalam perkembangan layanan bimbingan dan konseling, dalam hal hubungan Altruisme dan reliusitas pada peserta didik SMP.

1.1.2 Manfaat praktis

Manfaat Praktis bagi penelitian ini meliputi :

1.1.2.1 Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan menambah informasi bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengenai profil Altruisme, profil Religiusitas, dan hubungan antara Altruisme dan Religiusitas pada peserta didik SMP.

1.1.2.2 Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mempertimbangkan Altruisme dan religiusitas pada peserta didik SMP pada saat memberikan pelayanan.

1.5 Struktur Organisasi

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II berisi Kajian Pustaka. Dalam bab ini akan dibahas mengenai konsep dasar Altruisme, Religiusitas dan Remaja

BAB III Merupakan Metode Penelitian yang terdiri atas : Metode penelitian, pendekatan, Teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan menampilkan hasil penelitian tentang hubungan Altruisme dan Religiusitas pada remaja

Bab V meliputi Kesimpulan dan saran. Bab ini akan menyajikan kesimpulan keseluruhan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.